

**PENERIMAAN KHALAYAK  
DESA PONGGOL MAGELANG TERHADAP  
PROGRAM *GENDU-GENDU ROSO* GRABAG TV**

**Reni Diyah Yulita**

Mahasiswa Program Studi S-I Televisi dan Film, FSRD  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Jl. Ringroad Km 5.5 Mojosongo, Surakarta 57127  
E-mail: renidiyahyulita@gmail.com

**Fitri Murfianti**

Dosen Program Studi S-I Desain Komunikasi Visual, FSRD  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Jl. Ringroad Km 5.5 Mojosongo, Surakarta 57127  
E-mail: fitri@isi-ska.ac.id

**ABSTRAK**

GrabagTV is one of community televisions that has been operated in Indonesia. It was established in 2004 in District Grabag, Magelang regency, Central Java. Grabag TV is non-commercial television. One of programs that aired is *Gendu-Gendu Roso*. This program is an interactive dialogue aimed as a space to accommodate the aspirations of the people Grabag. This problem is then focused on how the public acceptance of the program *Gendu-Gendu Roso* as a medium channeling the aspirations of the people in accordance with the goals and ideals of Indonesia broadcasters. The purpose of this study is how the reader understand on how the public acceptance of the program being broadcasted on television community and the factors that affect the acceptance of the audience. This thesis using qualitative methods and the approach used is reception analysis. This approach is used in order to determine how audiences receive the contents of the messages conveyed by the media viewed from a variety of contextual factors that influence. Audience acceptance will be obtained by a long process that became valuable experience within the public and shaping the mindset and worldview different. The results of this study show that community acceptance of *Gendu Gendu Roso* in defending freedom of speech in the category dominant reception where the community agreed that the event was able to become the voice of the container, as well as public acceptance of the use of setting events are also included in the reception dominant. While the acceptance of the audience to the information included in the reception is dominant and negotiated. The last discussion on the use of regional languages in the event showed that the acceptance of the audience entered the reception is dominant, negotiated and oppositional. For people who fall into the category of oppositional means that the use of the local language cannot be received well. Public acceptance of the programs shown on television was not the same community. It is influenced by various factors in daily life such as social background, occupation, age, sex and neighborhood audiences.

**Keywords:** Community television, audiences positioning, and Grabag TV

## PENDAHULUAN

Perkembangan media penyiaran di Indonesia telah mengalami kemajuan yang pesat. Perkembangan stasiun televisi Indonesia dimulai pada tahun 1962 sejak berdirinya Stasiun Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang merupakan stasiun televisi milik pemerintah. Selama lebih dari 30 tahun mengudara sebagai satu-satunya stasiun televisi yang ada, maka sekitar tahun 1989 mulai muncul era televisi swasta. Stasiun televisi swasta yang pertamakali muncul adalah Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI), kemudian tahun 1991 disusul dengan berdirinya Surya Citra Televisi (SCTV), Televisi Pendidikan Indonesia (TPI), dan hingga sekarang telah ada 10 stasiun televisi swasta yang berdiri di Indonesia (Onong Uchjana, 1993:54-76)

Pemerataan arus informasi tidak hanya sampai di pusat, akan tetapi sejak adanya Undang-Undang Penyiaran No. 32 tahun 2002 setiap daerah dapat mendirikan stasiun televisi lokal. Berdasarkan pada UU tersebut yang dimaksud dengan televisi lokal adalah televisi yang memiliki stasiun penyiaran dengan wilayah terkecil yang mencakup satu wilayah kota atau kabupaten. Sekarang ini hampir setiap daerah di Indonesia telah memiliki televisi lokal. Perkembangan televisi yang cepat serta didukung oleh kemajuan teknologi, memunculkan satu fenomena baru bahwa media televisi telah merambah ke bagian yang lebih kecil yaitu dalam suatu komunitas tertentu yang biasa disebut

dengan stasiun televisi berbasis komunitas atau televisi komunitas.

Keberadaan televisi komunitas di Indonesia juga diatur dalam Undang-Undang Penyiaran No. 32 tahun 2002 yang menyebutkan bahwa lembaga penyiaran komunitas adalah stasiun penyiaran komunitas yang harus berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen dan tidak komersial dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayahnya terbatas serta untuk melayani kepentingan komunitasnya. Keberlangsungan lembaga penyiaran komunitas sangat memerlukan partisipasi dari anggota komunitas sebagai pendirinya, karena penyiaran komunitas ini didirikan bertujuan pula untuk memberdayakan masyarakat dengan menyiarkan program acara yang dapat menggali potensi anggota komunitasnya, mendorong kerja sama antar anggota, meningkatkan kemampuan diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta membantu mengenali masalah dan memecahkannya secara bersama. Peran serta yang dilakukan oleh anggota komunitas ini dapat dalam bentuk pengelolaan maupun dalam kontrol isi siaran yang ditayangkan.

Beberapa televisi komunitas telah berdiri di Indonesia, salah satunya adalah televisi komunitas Grabag TV. Televisi ini mulai disosialisasikan sejak tahun 2004 di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Siaran acaranya baru resmi beroperasi di Kecamatan Grabag sekitar

tahun 2006. Keunggulan yang dimiliki Grabag TV jika dibandingkan dengan televisi komunitas lainnya yaitu Grabag TV merupakan televisi komunitas yang murni dikelola oleh anggota masyarakat. Televisi komunitas ini berdiri bukan untuk kepentingan organisasi tertentu baik organisasi politik ataupun sosial tetapi Grabag TV berdiri berdasarkan inisiatif dari masyarakat. Semua pengelolaan yang dilakukan dalam televisi komunitas ini ditujukan untuk kepentingan masyarakat, bukan karena dorongan dari pihak-pihak tertentu. Pemimpin Grabag TV, Hartanto (2011) mengatakan bahwa program acara yang disajikan di Grabag TV berbeda dengan program acara pada televisi swasta, karena Grabag TV bersifat non komersial dan non profit.

Awal mula berdirinya Grabag TV dikarenakan adanya kebutuhan warga akan informasi yang selama ini belum didapatkan. Grabag merupakan *blankspot* area dimana daerah ini tidak dapat menerima siaran televisi dengan baik. Warga hanya dapat menikmati siaran televisi dengan menggunakan parabola. Kondisi tersebut memunculkan inisiatif warga untuk mendirikan media komunikasi baru yaitu televisi komunitas. Grabag TV berdiri dengan tujuan memberikan media komunikasi yang dapat dimanfaatkan bersama untuk pemberdayaan masyarakat, literasi media serta mengajak masyarakat mengelola informasi sendiri sehingga tercipta keadilan

informasi. Grabag memiliki kondisi alam yang subur, dimana daerah ini diapit oleh dua gunung yaitu Sindoro dan Sumbing. Mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani sehingga program acara yang dibuat juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Program acara tersebut misalnya tentang pertanian, pendidikan, wirausaha, dan kesenian daerah yang menjadi ciri khas daerah setempat. Televisi ini juga bermanfaat sebagai media pembelajaran bagi sekolah-sekolah yang ada di daerah Grabag, karena televisi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengisi acara sekaligus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dengan ikut serta mengelola televisi komunitas ini. Keberadaan Grabag TV memberikan andil besar sebagai media komunikasi bagi anggotanya dalam menyampaikan informasi atau pengetahuan baru.

Televisi komunitas ini mengudara tiga kali dalam seminggu yaitu hari Senin, Rabu, dan Jumat dengan waktu siaran rata-rata 2 sampai 3 jam per hari. Wilayah jangkauan yang terbatas serta program acara yang menampilkan kehidupan sehari-hari masyarakat, membuat televisi ini menjadi media komunikasi yang memiliki unsur kedekatan dengan anggotanya (*Proximity*). Masyarakat sebagai anggota dalam komunitas yang secara bersama mengelola televisi tersebut, menjadi ciri khas yang menonjol dalam Grabag TV. “Dari, oleh, dan untuk masyarakat Grabag” merupakan slogan yang

digunakan televisi ini. Makna kata “dari” mengandung arti bahwa acara yang dibuat dan disajikan merupakan konsep yang murni berasal dari pemikiran masyarakat. Kata “oleh” berarti acara tersebut dibuat mulai dari pra produksi, produksi sampai dengan pascaproduksi oleh masyarakat. Pengertian kata “untuk” adalah acara yang telah dibuat oleh masyarakat sesuai dengan konsep yang ada tersebut ditayangkan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri, sehingga apa yang diinginkan masyarakat diharapkan dapat tercermin dalam program acara yang disajikan.

Grabag TV tidak memiliki program acara khusus yang dibuat untuk ditayangkan. Hal tersebut disebabkan karena adanya keterbatasan yang dihadapi, yaitu keterbatasan biaya, peralatan, dan tenaga pengelola. Pola siaran acara yang tidak periodik juga sengaja diterapkan pada televisi komunitas dengan maksud untuk menghindari kesamaan dengan pola siaran pada televisi swasta nasional maupun lokal. Acara yang dibuat selama ini hanya disesuaikan pada tema, yaitu hari Senin tentang pendidikan, Rabu tentang pertanian atau wirausaha, dan Jumat tentang kesenian. Beberapa program acara yang ditayangkan, salah satu diantaranya ada yang menjadi unggulan masyarakat yaitu *Gendu-Gendu Roso*. Program tersebut merupakan acara dialog interaktif (*talkshow*) yang bertujuan menjadi suatu wadah untuk menyalurkan aspirasi dan keinginan bagi masyarakat. Acara

tersebut dilakukan secara berpindah-pindah dari satu dusun ke dusun lainnya di sekitar Kecamatan Grabag. Maryoso (2011) mengatakan bahwa kata *gendu-gendu roso* itu sendiri dapat diartikan sebagai ungkapan hati atau perasaan yang tidak dapat tersampaikan secara langsung dan masih tersimpan di dalam hati. Kata tersebut dalam bahasa Jawa disebut juga dengan istilah *grundelan* (Jawa).

Format program acara ini berupa *variety show*. Ide pembuatan acara bermula pada saat berlangsungnya pemilihan kepala desa di Grabag. Pemilihan kepala desa bagi masyarakat sekitar merupakan peristiwa yang sangat penting karena kepala desa yang terpilih akan menjadi pemimpin yang diharapkan membawa kemajuan bagi daerahnya. Berdasarkan pada peristiwa yang berlangsung tersebut, pihak Grabag TV mempunyai gagasan untuk membuat acara dialog dengan masyarakat dengan tujuan untuk menggali aspirasi warga mengenai sosok kepala desa yang diharapkan. Penayangan perdana acara tersebut mendapat respon yang baik dari warga sehingga sampai akhirnya dapat terus diproduksi. Tema yang diangkat dalam acara disesuaikan dengan peristiwa yang terjadi di daerah tersebut. *Gendu-Gendu Roso* ditayangkan pada hari Senin dalam sesi pendidikan, dengan durasi sekitar 15-20 menit.

Lokasi (*setting*) yang digunakan untuk dialog adalah di luar studio (*outdoor*). Acara ini memanfaatkan ruang publik yang sering

digunakan masyarakat untuk berkumpul, seperti pasar, halaman rumah warga, atau warung makan sebagai *setting* acara. Dialog interaktif dan penampilan kesenian daerah yang merupakan hasil karya warga menjadi konten acara ini. Kesenian daerah yang ditampilkan biasanya berupa musik atau lagu yang merupakan karya cipta warga setempat. Tujuan ditampilkannya kesenian tersebut adalah untuk menggali potensi dan bakat yang dimiliki warga Grabag. Acara *Gendu-Gendu Roso* dimanfaatkan masyarakat sebagai media komunikasi untuk menyampaikan aspirasi yang selama ini belum tersampaikan. Acara dipandu oleh seorang pemandu acara (*host*) yang memimpin dan mengarahkan narasumber yang terlibat dalam dialog. *Host* tersebut juga bertugas untuk membuat suasana acara menjadi tidak kaku sehingga masyarakat lebih leluasa ketika menyampaikan aspirasinya.

Program *Gendu-Gendu Roso* yang dinikmati khalayak khususnya masyarakat Grabag perlu diketahui sejauhmana penerimaannya. Khalayak sebagai bagian sistem kerja televisi memiliki keterkaitan erat dengan program acara dan stasiun televisi yang merupakan penyalur program. Khalayak adalah penentu berhasil tidaknya sebuah program acara, apabila sebuah acara disaksikan oleh banyak penonton dapat dikatakan acara itu berhasil atau sukses dan atau sebaliknya jika hanya disaksikan oleh sedikit penonton acara tersebut kurang berhasil. Setiap program acara mempunyai

pesan atau makna yang ingin disampaikan, akantetapi khalayak belum tentu memaknai pesan tersebut sama seperti yang diinginkan oleh pembuat program. Khalayak adalah pencipta makna yang aktif didasari oleh berbagai faktor seperti kompetensi budaya, bahasa atau hubungan sosial.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah adalah bagaimana penerimaan masyarakat terhadap acara *Gendu-Gendu Roso* dalam mempertahankan dan mengembangkan serta pengembangan jaringan informasi komunitas? Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berupaya untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang penerimaan masyarakat terhadap makna pesan yang disampaikan dalam program acara *Gendu-Gendu Roso* di Grabag TV sebagai media penyalur aspirasi. Setiap program acara yang ditayangkan pasti memiliki pesan yang ingin disampaikan, namun pesan tersebut dapat diterima secara berbeda oleh khalayak. Penelitian ini ingin melihat faktor kontekstual, cara berpikir dan pengalaman pribadi khalayak yang ikut mempengaruhi dalam menghasilkan makna terhadap teks media. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Totok Sumaryanto, 2007:75).

Penelitian ini menggunakan metode *reception analysis* untuk melihat bagaimana penerimaan masyarakat terhadap program acara *Gendu-Gendu Roso* yang ditayangkan di Grabag TV. Pertanyaan mendasar dari teori resepsi adalah bagaimana khalayak menerima, menginterpretasikan, dan menerapkan apa yang disajikan oleh media (Ido Prijana Hadi, 2008:1-7). Fokus penelitian bukan terletak pada teks dalam acara melainkan pada pemaknaan yang dihasilkan khalayak mengenai teks dalam program acara tersebut terutama mengenai media penyalur aspirasi. Metode penelitian ini ingin melihat apakah acara tersebut mampu diterima oleh masyarakat sebagai media penyalur aspirasi yang sesuai dengan tujuan dari lembaga penyiaran komunitas di Indonesia yaitu mempertahankan dan mengembangkan kebebasan berbicara serta berfungsi sebagai jaringan informasi komunitas. Pemaknaan khalayak akan mengalami suatu proses perubahan dan tidak lepas dari sudut pandang khalayak itu sendiri, sehingga hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini adalah konteks kehidupan sosial dan pengalaman khalayak. Lokasi luar ruang (*outdoor*) dengan menggunakan ruang-ruang publik dan penggunaan bahasa daerah dalam acara ini juga menjadi aspek visualisasi yang berkaitan erat dengan program acara dan penting untuk diteliti.

Sumber data berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan yaitu hasil *Focus Group Discussion* (FGD)

dengan masyarakat Desa Ponggol tentang penerimaan terhadap program acara *Gendu-Gendu Roso* sebagai media penyalur aspirasi dengan kriteria warga masyarakat (18 tahun ke atas) yang tinggal di daerah Grabag dan pernah menyaksikan tayangan *Gendu-Gendu Roso* minimal 3 kali. Sedangkan data sekundernya berupa wawancara dengan pemilik Grabag TV dimana data tersebut digunakan untuk mendukung data primernya. Teknik pengumpulan datanya menggunakan FGD yang kemudian hasilnya datanya dianalisis dengan menggunakan reduksi data dan datanya disajikan secara deskriptif. Data kemudian dilakukan penyimpulan dan verifikasi.

## PEMBAHASAN

### Program Acara *Gendu-Gendu Roso*

Tiap televisi komunitas memiliki tekanan dan fokus siaran yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi komunitas masing-masing. Fokus siaran Grabag TV dititikberatkan pada tiga tema yaitu pendidikan, pertanian dan kesenian. Acara yang diproduksi juga lebih mengedepankan kearifan lokal dan potensi yang dimiliki masyarakat. Televisi ini hampir seratus persen memproduksi programnya sendiri, semua tentang apa yang ada di Grabag, tetapi sesekali juga tentang daerah lain di sekitarnya. Proses produksi mulai dari praproduksi sampai dengan pascaproduksi yang dilakukan sendiri seperti itu, diharapkan agar warga Grabag dapat terlibat secara

langsung ataupun ikut tampil di GrabagTV.

Televisi ini tidak memiliki program acara khusus yang dibuat untuk ditayangkan. Hal ini dilakukan dengan untuk menghindari pola kesamaan dengan televisi komersial. Pembuatan acara hanya disesuaikan pada tema yang telah ditentukan. Program acara yang diproduksi itu misalnya tentang liputan pertanian, prestasi sekolah di daerah Grabag, musik campursari hasil karya warga, film pendek ataupun acara dialog interaktif. Pemilihan tema pertanian berdasarkan pada realitas sosial di Grabag dimana sebagian besar mata pencaharian warga adalah pertanian dan wirausaha. Tema pendidikan dan kesenian dipilih karena Grabag TV memiliki visi yang ingin mengusung kesenian tradisional menjadi media pendidikan bagi warga. Siaran seni tradisi atau kesenian rakyat, selain menjadi hiburan bagi warga, juga menjadi media apresiasi terhadap seni tradisi lokal, sekaligus mendidik masyarakat untuk menjaga nilai-nilai dan tradisi lokal.



Gambar 1. Proses pembuatan program acara GrabagTV  
(Dok: Grabag TV, 2007)

Acara yang diproduksi sendiri oleh warga Grabag, salah satu diantaranya yaitu *Gendu-Gendu Roso*. Penayangan acara ini ternyata mampu menarik animo masyarakat Grabag yang cukup besar mulai dari penayangan perdananya hingga kini. Tema yang diangkat dalam acara ini didasarkan pada hal-hal menarik yang berhubungan dengan apa yang sedang terjadi di Grabag dan menjadi perbincangan publik. Bahkan terkadang tema yang diangkat adalah kejadian yang menimbulkan polemik hangat di tengah masyarakat. Acara ini terdiri dari segmen dialog interaktif warga dan tayangan kesenian lokal karya warga setempat. Tujuan acara ini adalah menjadi wadah untuk menyalurkan aspirasi, keinginan, dan potensi masyarakat. Penayangan kesenian karya warga ditujukan untuk menggali bakat dan potensi serta untuk mempertahankan kearifan lokal.



Gambar 2. Kesenian lokal dalam *Gendu-Gendu Roso*  
(Dok: Grabag TV, 2007)

Masyarakat yang terlibat dalam *Gendu-Gendu Roso* dapat secara bebas mengeluarkan pendapat. Konsep program

acara ini dirancang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat sehingga terasa lebih dekat. *Setting* dan dialog juga dikondisikan seperti kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar aspirasi warga dapat tersampaikan. Selain menampilkan dialog dengan warga, acara ini juga diselengi oleh kesenian lokal. Kesenian tersebut yang ditampilkan di sela segmen dialog.

### **Format dan Lokasi Gendu-Gendu Roso**

Format program dalam acara *Gendu-Gendu Roso* termasuk dalam bentuk *Variety Show*. Acara ini terdiri dari segmen dialog yang didukung dengan penampilan kesenian lokal. Dialog dalam suasana santai, tidak kaku, dan terasa seperti perbincangan sehari-hari yang dilakukan warga, agar masyarakat dapat menyampaikan aspirasi tanpa ada beban. Masyarakat pedesaan tidak terbiasa dengan suasana dialog yang serius. Untuk itu pemilihan lokasinya pun mempertimbangkan hal itu.



Gambar 3. Aspirasi masyarakat dalam  
*Gendu-Gendu Roso*  
(Dok: Grabag TV, 2007)

Penampilan kesenian lokal yang merupakan karya warga bertujuan sebagai bentuk pelestarian terhadap budaya lokal agar potensi warga dapat ikut terangkat melalui acara ini. Acara ini dipandu oleh pemandu acara (*host*) yang mengarahkan jalannya dialog agar masyarakat dapat mengeluarkan aspirasi yang selama ini belum tersampaikan. Pemandu acara juga harus mampu membangun suasana dalam dialog sehingga acara akan terasa santai dan lebih hidup. Kesenian yang biasa ditampilkan dalam acara ini adalah lagu daerah seperti dangdut atau campursari. Lagu tersebut diciptakan dan dinyanyikan oleh warga setempat. Selain itu salah satu kesenian yang ditampilkan dalam acara ini adalah permainan musik yang ditampilkan oleh sekelompok pemuda dari Grabag. Musik yang ditampilkan merupakan hasil kreativitas pemuda setempat, yang mencoba memadukan berbagai alat musik tradisional. Alat musik tersebut diantaranya kulintang, drum, gitar, dan kendang.



Gambar 4.a Penampilan warga dan alat musiknya  
(Dok: Grabag TV, 2008)



Gambar 4b. Penampilan warga dan alat musiknya  
(Dok: Grabag TV, 2008)

Musik yang ditampilkan sangat berbeda dengan penampilan kelompok musik pada acara-acara di televisi komersil. Penampilan kelompok ini terlihat sangat sederhana, tidak ada panggung, ataupun sorot lampu yang digunakan sebagai pendukung penampilan di atas pentas. Para pemain musik hanya menggunakan alat musik sederhana. Kostum (*wardrobe*) yang digunakan juga sangat sederhana karena hanya mengenakan pakaian sehari-hari seperti celana pendek dan kaos ataupun kemeja. Penampilan kesenian lokal ini justru mendapatkan apresiasi yang besar dari warga. Warga lebih menyukai kesenian seperti itu karena lebih sesuai dengan selera warga, selain itu penampilan kesenian tersebut dapat mengangkat potensi yang dimiliki.



Gambar 5. Halaman masjid sebagai *setting*  
(Dok: Grabag TV, 2007)

Keterbatasan yang dihadapi dalam televisi komunitas tersebut adalah tidak bisa ditayangkan secara berkala atau periodik. Acara ini hanya bersifat situasional, artinya acara ini akan diproduksi dan ditayangkan hanya pada saat terjadi fenomena setempat yang menjadi perbincangan di tengah masyarakat.

Dalam *setting* tersebut misalnya dengan memanfaatkan ruang-ruang publik yang digunakan masyarakat untuk berkumpul seperti halaman rumah warga, warung makan, atau pos ronda. Penggunaan lokasi *outdoor* dipilih dalam pembuatan acara ini dengan tujuan untuk memperlihatkan keseharian masyarakat ketika sedang berkumpul, berdiskusi, atau sekedar berbincang-bincang santai sehingga suasana terasa lebih dekat. *Setting* dan dialog juga dikondisikan seperti kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar aspirasi warga dapat tersampaikan. Kedekatan (*proximity*) menjadi salah satu unsur yang ditonjolkan dalam program di televisi komunitas.

Acara *Gendu-Gendu Roso* digunakan masyarakat sebagai media untuk menyampaikan aspirasi dengan leluasa. Dialog dipandu oleh *host* yang mengarahkan masyarakat untuk mampu menyampaikan pendapatnya. Suasana yang diciptakan dalam acara ini dibuat santai atau non formal, karena disesuaikan tujuan program acara yaitu sebagai media untuk menyampaikan aspirasi sehingga dengan suasana yang santai seperti ketika mereka berbincang sehari-hari, maka

*grundelan* (ungkapan isi hati) yang selama ini mereka pendam dapat tersampaikan. Bahasa yang digunakan dalam acara ini dapat dengan bahasa Indonesia ataupun bahasa Jawa yang merupakan bahasa sehari-hari masyarakat setempat. Penggunaan bahasa Jawa bertujuan agar lebih leluasa dalam menyampaikan isi hatinya. Penggunaan bahasa tersebut memberikan gambaran bahwa adanya unsur kedekatan yang sangat terasa antara masyarakat dengan televisi tersebut. Masyarakat adalah pendiri dan pengelola televisi komunitas tersebut, sehingga memiliki kewenangan dan keleluasaan untuk mengembangkan acara di televisi itu sesuai dengan ciri khasnya sendiri.

### **Tema Acara Gendu-Gendu Roso**

Pembuatan acara *Gendu-Gendu Roso* di Grabag TV ini didasarkan pada kejadian-kejadian yang sedang hangat diperbincangkan oleh warga dan menjadi polemik yang cukup besar di daerah tersebut. Ketika terjadi suatu peristiwa yang berhubungan dengan anggota masyarakat Grabag yang dapat diangkat menjadi tema, maka acara ini baru akan diproduksi. Hal ini dikarenakan acara tersebut memang tidak diproduksi secara periodik mengingat adanya keterbatasan dana yang dimiliki dalam pengelolaan televisi komunitas. Kehadiran acara *Gendu-Gendu Roso* yang tidak periodik ternyata justru membuat penonton menjadi penasaran dan menunggu-nunggu kehadiran program acara ini, sehingga animo masyarakat tampak cukup

besar ketika program ini ditayangkan Grabag TV.

Tema yang pernah diangkat dalam acara *Gendu-Gendu Roso* merupakan suatu kejadian yang cukup hangat di tengah masyarakat sehingga menjadi hal yang paling sering diperbincangkan oleh masyarakat, yaitu:

#### **a. Pemilihan Kepala Desa Kecamatan Grabag**

Tema yang pertama adalah pemilihan kepala desa kecamatan Grabag di dusun Kuntingan. *Setting-nya outdoor* di halaman rumah warga. Durasi program selama 36'50". Tema ini merupakan tema yang pertamakali diangkat dalam pembuatan acara *Gendu-Gendu Roso*. Tema ini adalah ide awal dari acara tersebut. Pada episode ini tema yang diangkat adalah bagaimana pendapat masyarakat Grabag khususnya masyarakat dusun Kuntingan tentang sosok kepala desa yang layak menjadi pemimpin di Grabag. Masyarakat dapat menuangkan segala pendapat dan aspirasi lewat segmen dialog dalam acara tersebut. Penayangan acara ini ternyata juga mampu memberikan dampak yang cukup baik terhadap calon kepala desa, sehingga dapat mengerti bagaimana sebenarnya sosok kepala desa yang diinginkan oleh masyarakat.

#### **b. Kericuhan Pembagian Jamkeskin**

Tema kedua adalah kericuhan pembagian Jamkeskin untuk warga Grabag di dusun Kliwonan. *Setting-nya* halaman rumah dan berdurasi 20'33". Permasalahan yang diangkat dalam episode ini adalah tentang

keluhan dari masyarakat Grabag yang banyak tidak menerima kartu Jamkeskin (Jaminan Kesehatan Masyarakat Miskin). Dari 10.000 warga yang seharusnya tercatat menerima kartu Jamkeskin, ternyata hanya 3000 warga saja yang menerima. Lewat acara ini masyarakat menyampaikan keluhan atau komplain tentang permasalahan ini melalui acara *Gendu-Gendu Roso* yang ditujukan kepada para aparat kelurahan dan kecamatan setempat.

#### c. Fungsi dan Peran PKK

Tema yang ke tiga adalah fungsi dan peran PKK yang ada di dusun Rejosari, dengan *setting* di ruang tamu. Durasi program selama 22'23". Acara ini diproduksi pada tahun 2009. Permasalahan yang diangkat adalah tentang fungsi dan peran PKK di lingkungan masyarakat kecamatan Grabag. Masyarakat mengeluhkan penyelenggaraan PKK yang kurang baik. Berbagai macam keluhan tentang penyelenggaraan PKK di Grabag TV banyak diperbincangkan warga. Ada warga yang terima dan ada yang tidak terima sehingga fungsi penyelenggaraan PKK



Gambar 6.  
*Gendu-Gendu Roso* "Fungsi dan Peran PKK"  
(Dok: Grabag TV, 2009)

ini menjadi hal yang cukup kontroversi di desa Grabag saat itu. Acara *Gendu-Gendu Roso* dibuat supaya warga dapat menyampaikan aspirasi kepada pihak yang bersangkutan sehingga keluhan yang selama ini dirasakan dapat tersalurkan.

#### SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap acara *Gendu-Gendu Roso* dalam mempertahankan kebebasan berbicara masuk dalam kategori resepsi *dominant* dimana masyarakat sepakat bahwa acara tersebut mampu menjadi wadah penyalur aspirasi, begitu pula penerimaan khalayak terhadap penggunaan *setting* acara juga masuk dalam resepsi *dominant*. Sementara itu penerimaan khalayak terhadap informasi masuk dalam resepsi *dominant* dan *negotiated*. Pembahasan terakhir tentang penggunaan bahasa daerah dalam acara tersebut diperoleh hasil bahwa penerimaan khalayak masuk dalam resepsi *dominant*, *negotiated* dan *oppositional*. Bagi masyarakat yang masuk dalam kategori *oppositional* berarti bahwa penggunaan bahasa daerah tersebut tidak dapat diterima dengan baik. Penerimaan masyarakat terhadap program acara yang ditayangkan di televisi komunitas tidak lah sama. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam kehidupan sehari-hari seperti latar belakang sosial, pekerjaan, umur, jenis kelamin, dan lingkungan tempat tinggal khalayak.

## DAFTAR ACUAN

### Buku

- Ahmad Rosyadi. 2002. *Studi Respon Masyarakat Terhadap Televisi Komunitas AMTV di Desa Palampitan Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Burton, Graeme. 2007. *Membicarakan Televisi*. Jala Sutra: Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Yang Tersembunyi di Balik Media*. Yogyakarta & Bandung: Jala Sutra.
- Elvinaro Ardianto. 2005. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekayasa Media.
- Fred Wibowo. 2007. *Produksi Program Televisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- H.B Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Hikmat Kusumaningrat. 2007. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marselli Sumarno. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.
- Masduki. 1989. *Radio Siaran dan Demokratisasi*. Yogyakarta: Jendela.
- Morissan MA. 2008. *Manajemen Media Penyiaran*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Onong Uchjana. 1993. *Televisi Siaran Teori dan Praktek*. Bandung: Mandar Maju.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis.
- Ruedi Hoffman. 1999. *Dasar-Dasar Apresiasi Program Televisi*. Jakarta: Grasindo.
- Storey, John. 2008. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tri Nugroho Adi. 2008. *Identitas Kultural dan Televisi Lokal (Studi Tentang Konstruksi dan Representasi Identitas Kultural dalam Tayangan Banyumas TV)*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.
- Totok Sumaryanto. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES PRESS.
- Umar Kayam. 1999. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press dan Yayasan Adi Karya.
- Wawan Kuswandi. 1996. *Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Media Televisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Williams, Raymond. 2008. *Televisi*. Yogyakarta: Resist Book.

### Jurnal

- Hartanto. "Peran Strategis Televisi Komunitas Dalam Pemberdayaan Masyarakat" dalam *Dewa Ruci*, Jurnal Penciptaan Seni, Vol. 6, No. 2, Juli 2010.
- Ido Prijana Hadi. "Penelitian Khalayak dalam Perspektif *Reception Analysis*" dalam Jurnal ilmiah *SCRIPTURA*, Vol. 2, No. 1, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra, Januari 2008.

### Internet

- <http://www.pewarta-kabarindonesia.blogspot.com/> diakses pada 10 September 2010.

*[http://www.kpi.go.id/download/regulasi/UU No.32 tahun 2002 tentang penyiaran](http://www.kpi.go.id/download/regulasi/UU%20No.32%20tahun%202002%20tentang%20penyiaran)*  
diakses pada 10 September 2010.

*<http://www.grabagtv.blogspot.com>* diakses pada  
25 September 2010.

*[www.facebook.com/GrabagTV](http://www.facebook.com/GrabagTV)* diakses 25  
September 2010.

*[http://www.puslit.universitaspetra.ac.id/commu  
nication](http://www.puslit.universitaspetra.ac.id/communication)* diakses pada 23 Pebruari  
2011.

*<http://www.wikipedia.com/komunikasi>* diakses  
pada 19 Mei 2011.

*<http://www.facebook.com/kickandy>* diakses  
pada 6 Juni 2011.

*<http://www.mediakita.blogspot.com>* diakses  
pada 6 Juni 2011.

**Narasumber:**

Hartanto, dosen, pendiri Grabag TV,  
Magelang

Maryoso, produser Gendu-gendu Roso,  
Magelang

Dewi, pengurus GrabagTV, Magelang